

**STUDI TENTANG KEDISIPLINAN KERJA GURU DI
SDN 5 LAKEA KECAMATAN LAKEA KABUPATEN BUOL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
UIN Datokarama Palu*

Oleh

MAHATIR MUHAMMAD Z. TAIM
NIM : 17.10.10.140

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, mengatakan bahwa skripsi dengan judul “Studi Tentang Kedisiplinan Kerja Guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol”, benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu , Agustus 2024 M
Muharram 1446 H

Penyusun,

MAHATIR MUHAMMAD Z.TAIM
NIM. 17.10.10.140

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Studi Tentang Kedisiplinan Kerja Guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol", oleh mahasiswa atas nama Mahatir Muhammad Z. Taim, NIM: 17.10.10.140, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, Agustus 2024 M
Muharram 1446 H

Pembimbing I Pembimbing II

Sjakir Lobud, S. Ag.M.Pd
NIP. 196903131997031003

Drs. M.Nur Korompot, M.Pd
NIP. 196701101992031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أشكر الله على ما هدانا لهذا وهذا، وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله. اللهم صل على محمد وآل محمد
صلى الله عليهم وسلم. اللهم صل على محمد وآل محمد صلواتك خير ما يصل على المرسلين وأجمعين لا فاشا لك ماله ولا
دع

Puji syukur ke hadirat Allah swt, karena hanya berkat izin dan kuasa-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan Sripsi ini dengan Judul "Studi Tentang Kedisiplinan Kerja Guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol", dengan baik. Shalawat dan salam, senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, beserta keluarga para sahabatnya dan kita sekalian yang selalu mengikuti ajaran beliau.

Selama penyusunan Skripsi ini, Penulis telah menerima berbagai bantuan, baik secara moril maupun materil. Untuk itu, Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua yang telah membiayai dan memberikan motivasi serta istri tercinta yang selalu siap menemani Penulis dalam menyelesaikan studi khususnya dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Prof.Dr.H.Lukman S.Thahir,M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta seluruh para Wakil Rektor serta Kepala Biro

3. Bapak Jumri Hi.Tahang Basire, S.Ag.M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ibu Zuhra, S.Pd.M.Pd selaku Sekretaris Prodi.

4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag.M.Pd , selaku pembimbing I dan Bapak , Drs.Muhammad Nur Korompot, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai dengan harapan.

5. Bapak Kepala dan seluruh staf Perpustakaan UIN Datokarama Palu yang telah banyak membantu penulis kaitan dengan kebutuhan literatur.

7. Bapak Kepala Sekolah Dasar Negeri 5 dan seluruh para dewan guru, tenaga kependidikan yang telah menerima saya dalam melakukan penelitian sekaligus memberikan data yang saya butuhkan berkaitan dengan penelitian melalui wawancara serta dokumentasi gambar.

Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin.

Palu, Agustus 2024 M

Penulis,-

Mahatir Muhammad Z. Taim

NIM. 17.10.10.140

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional.....	7
E. Garis-Garis Besar Isi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Konsep Kedisiplinan Kerja Guru.....	12
C. Strategi Pembinaan terhadap Disiplin Kerja Guru.....	19
D. Kompetensi Kepribadian Guru.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	44
C. Kehadiran Peneliti	44
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data .	48
G. Pengecekan Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kondisi Objektif SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea	52
B. Gambaran Kedisiplinan Kerja Guru di SDN 5 Lakea.....	60
C. Upaya yang dilakukan untuk Meningkatkan Kedisiplinan Kerja Guru di SDN 5 Lakea	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990)
- Djalal, Fasli, *Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*, (on-line) (<http://www.depdiknas.co.id>), diakses tanggal 27 Maret 2008
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1995)
- Isjoni, *Dilema Guru;Ketika Pengabdian Menuai Kritik* (Bandung : Sinar Baru, 2007)
- Kutipan *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005* tentang Standar pendidikan Nasional (Jakarta : Tamita Utami, 2006)
- Kutipan *Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005* tentang Guru dan Dosen (Jakarta : Tamita Utami, 2006)
- Mahmuddin, *Kompetensi Pedagogik Guru Indonesia* (Jakarta : Rajawali, 2008)
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analisis*. Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, *analisis data kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992)
- Moleong, Lexy J. ,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Remaja Rosda Karya, 2000)
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Cet IV (Jakarta :Bumi Aksara 2004)
- R. Covey, Stephen, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* (Jakarta : Gramedia, 2004)
- Roestiyah, NK., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bina Aksara, 2005)

- Sahertian, Piet A., dan Ida Alaida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta : Rineke Cipta, 2000)
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali, 2007)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2008)
- Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan* (Bandung : Qolbu, 2006)
- Supriadi, Dedi ,*Mengangkat Citra Guru dan Martabat Guru* (Yogyakarta : AdiCita, 2008)
- Surya, Muhammad, "Membangun Profesionalisme Guru", *Makalah Seminar Pendidikan* (Jakarta: tanggal 6 Mei 2005)
- Suyanto, et.al, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia memasuki Milenium III* (Yogyakarta : Adi Cita, 2000)
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Ramaja Rosdakarya, 2005)
- Wibowo M.E, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001)
- Yusrizal, *Pendidikan Menuju Pembangunan dan Pembaruan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)

ABSTRAK

Nama Penulis :Mahatir Muhammad Z.Taim

NIM : 17.10.10.140

Judul Skripsi :Studi Tentang Kedisiplinan Kerja Guru di SDN 5 Lakea
Kecamatan Lakea Kabupaten Buol.

Skripsi ini membahas tentang Studi kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol. Pokok permasalahannya adalah 1. bagaimana kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea? 2. Upaya apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan kerja guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol ?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan hasil penelitian apa adanya berdasarkan data yang ada di lapangan yaitu tentang kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea . Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten cukup disiplin meskipun disana sini masih terdapat kekurangan yang terus akan dibenahi.. Artinya ada pelanggaran yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya Upaya Kepala Sekolah terus melakukan peningkatan kedisiplinan guru melalui peningkatan pengawasan, selalu mengingatkan kepada guru agar timbul kesadarannya mendisiplinkan diri, dan pemberian contoh pelaksanaan disiplin oleh kepala sekolah.Sebaliknya pula kepala sekolah juga memberikan reward atau pujian bagi guru yang dianggap disiplin dengan semua tugas dan tanggungjawabnya.

Implikasi penelitian adalah bagaimana pengawasan, bimbingan, pembinaan serta pemberian reward dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kurangnya kedisiplinan guru, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terus mengalami peningkatan. Maka peran kepala sekolah dan pengawas menjadi penting dalam memberikan kontribusinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terus diperjuangkan perbaikan dan kemajuannya. Artinya pendidikan Indonesia adalah sebuah proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yang setidaknya akan termanifestasikan dalam dua hal, yakni penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbicara tentang pendidikan, tidak bisa lepas dari pada tenaga pendidik atau guru itu sendiri. Agar bisa menjadi tenaga pendidik yang baik dan profesional, seorang guru atau pendidik harus memiliki berbagai kompetensi atau kemampuan.

Sejak dulu bahkan mungkin sampai sekarang, guru menjadi panutan dalam masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para peserta didik di dalam kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun. Terlebih bagi keberlangsungan

hidup suatu bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Kedudukan guru yang demikian itu, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekalipun merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian guru menyadari kesalahan ketika memang bersalah dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Kualitas pengajaran sangat tergantung dari cara guru menyajikan materi, cara guru mengaktifkan

peserta didik dan cara guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang keberhasilan mereka. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini tentunya menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Peran guru yang sangat penting ini didasarkan pada anggapan bahwa di tangan gurulah mutu pendidikan banyak bergantung. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan bahwa, tidak berdayanya sekolah-sekolah yang tidak atau kekurangan guru. Guru dipandang sebagai faktor kunci, karena gurulah yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kadar kualitas atau mutu guru, ternyata yang dipandang sebagai penyebab mutu *output* (hasil) sekolah. Rendah dan merosotnya mutu pendidikan sebagaimana yang sering disinyalir oleh banyak kalangan adalah karena rendahnya mutu dan kualitas guru. Asumsi strategisnya peran guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan didasarkan pada:

Guru sebagai agen pembaharuan, guru sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi belajar mengajar yang efektif, guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar siswa, guru dituntut menjadi contoh atau teladan bagi siswanya, guru secara profesional bertanggung jawab meningkatkan kemampuannya, dan guru harus menjunjung tinggi kode etik profesinya (Kode Etik Jabatan Guru).

Demikian besarnya peran guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, sehingga pemerintah tak henti-hentinya mengusahakan dan mengembangkan berbagai kebijakan dalam rangka menciptakan guru yang professional antara lain dengan program sertifikasi guru untuk memperoleh sertifikat pendidik. Guru yang berhak memiliki sertifikat pendidik adalah guru yang memiliki kompetensi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian. Menurut Fasli Djalal "Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia". Lebih lanjut Fasli Djalal mengatakan bahwa: "Kepribadian guru yang dimaksud meliputi ketaatan melaksanakan ajaran agama, berakhlak mulia, berkepribadian baik, disiplin, bersikap ramah, dan berpenampilan sopan."

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian, artinya bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang dapat menjadi

teladan bagi peserta didiknya. Di antara kepribadian itu adalah guru harus memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Misalnya disiplin dalam kehadiran di sekolah, disiplin dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, disiplin dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, disiplin dalam administrasi dan lain sebagainya. Dalam ajaran Islam, masalah kedisiplinan tersirat dalam (QS. *Al-Ashr* [103]: 1-3) sebagai berikut:

Terjemahnya:

'Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran'(QS. *Al-Ashr* [103]: 1-3).

Adapun gambaran kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, berdasarkan hasil pengamatan sementara bahwa masih terdapat guru yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Misalnya datang terlambat, mengulur-ulur waktu untuk masuk ke kelas melaksanakan proses pembelajaran, keluar dari kelas sebelum jam pelajaran selesai, dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk lebih sistematisnya maka perlu dirumuskan permasalahan. Adapun

permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis kemukakan yaitu :

1. Bagaimana kedisiplinan kerja guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol ?
2. Upaya apa yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan kerja guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat ilmiah; sebagai media belajar bagi Penulis dalam menyusun karya ilmiah dan sebagai bahan rujukan bagi para pemerhati bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan masalah-masalah pendidikan dan upaya peningkatan mutu tenaga pendidik (guru), sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengambilan keputusan pada instansi terkait dalam rangka pengembangan

mutu guru ke depan.

- b. Manfaat praktis; sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa khususnya mereka yang akan mengadakan penelitian yakni sebagai contoh dalam penyusunan karya ilmiah atau skripsi, di kalangan Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK UIN Datokarama Palu.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul skripsi ini, maka Penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang istilah atau kata yang digunakan dalam judul skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk memberi kejelasan maksud dari judul skripsi ini.

Studi artinya "Kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah".

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yaitu "Suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati". Sedangkan guru artinya "Seseorang yang tugas pokoknya mengajar."⁸

Dengan judul skripsi ini adalah kajian atau telaah tentang kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, dalam hal ini yang menyangkut suatu keadaan yang tertib dan teratur, yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan, baik secara langsung atau tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah

secara keseluruhan di kedua sekolah tersebut.

E. Garis Garis Besar Isi

Untuk mempermudah pemahaman isi skripsi maka penulis akan mengemukakan gambaran umum isi proposal skripsi dalam garis besar isi yakni sebagai berikut:

Bab Pertama, sebagai bab pendahuluan menguraikan beberapa hal yakni latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis besar isi proposal skripsi.

Bab Kedua, membahas tentang kajian pustaka yang meliputi konsep kedisiplinan guru, strategi pembinaan terhadap disiplin guru, dan kompetensi kepribadian guru.

Bab Ketiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian yang meliputi kondisi objektif SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, Kedisiplinan guru serta upaya kepala sekolah dalam meningkatkan

kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea ini.

Bab kelima, adalah bab penutup yang dikemukakan hasil penelitian sesuai apa yang menjadi rumusan masalah berupa kesimpulan, dan diikuti dengan beberapa saran-saran yang erat kaitannya dengan penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini penulis akan mengemukakan beberapa hasil

penelitian yang hampir mirip dengan judul penelitian penulis serta memberikan beberapa uraian persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Adha Hibatullah Trianto, dengan judul skripsi "Pengaruh Disiplin Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMPIT Al-Hikmah Cipayung Jaya Depok", Tahun 2023. Secara metodologi bersifat deskriptif, namun metodenya berbeda yakni beliau menggunakan metode pendekatan kuantitatif sementara saya menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif sarat dengan pengambilan sampel dari populasi melalui olah data dan angket, sementara penelitian saya pengambilan data melalui tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja guru sekolah menengah pertama Islam Terpadu Al Hikmah Cipayung Jaya Kota Depok.

Sedangkan hasil penelitian saya didapatkan bahwa kedisiplinan kerja guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol sudah cukup baik dengan catatan perlu dan terus ada pembinaan kaitan dengan disiplin

guru serta dibutuhkan kepengawasan, bimbingan dan motivasi kepala sekolah terkait dengan kedisiplinan guru pada sekolah yang dimaksud. Bahkan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kedisiplinan guru itu selalu memberikan reward dan finishman bagi setiap guru yang berprestasi maupun yang melanggar.

2. Penelitian oleh Israwati, Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, dengan judul " Disiplin Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar", Tahun 2010, secara metodologi sama dengan penelitian saya yaitu penelitian yang bersifat kualitatif dan data yang diperoleh baik oleh beliau maupun saya adalah prinsipnya sama yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Akan tetapi yang membedakan adalah hasil penelitian, dimana hasil penelitian beliau terkait dengan disiplin kerja guru di SMA Negeri 1 Batu Besurat adalah tergolong sedang dengan persentase 50,19 persen atau berada diantara 40 persen – 55 persen. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi disiplin kerja guru berasal dari indikator kesanggupan berkorban menjadi aspek yang dominan dengan persentase terbesar sehingga menentukan kedisiplinan kerja guru pada sekolah tersebut. Perbedaan pada hasil penelitian saya adalah bahwa kedisiplinan kerja guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, itu berada pada posisi cukup baik dengan catatan terus mendapatkan pembinaan dan pengawasan langsung dari kepala sekolah. Begitu juga motivasi kepala sekolah dalam memberikan reward atau pujian bagi guru

yang memiliki prestasi kedisiplinan yang tinggi. Disamping itu kepala sekolah juga terus melakukan pembinaan secara kontinyu bagi semua guru.

B. Konsep Kedisiplinan Guru

1. Pengertian Disiplin

Sebagian besar guru-guru di Indonesia adalah pegawai negeri sipil. Oleh karena itu, guru wajib menjalankan dan menaati berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Salah satunya adalah Undang Undang Pokok Kepegawaian Nomor 8 Tahun 1974. Dalam Undang Undang tersebut dijelaskan antara lain mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan sikap seorang pegawai negeri, dalam hal ini termasuk guru. Aturan-aturan tersebut antara lain yaitu:

- a. Setiap pegawai negeri wajib setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, UUD 1945, Negara dan Pemerintah.
- b. Setiap pegawai negeri wajib menaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku
- c. Setiap pegawai negeri sipil wajib melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepadanya dengan penuh pengabdian, kesadaran dan tanggung jawab
- d. Setiap pegawai negeri wajib menyimpan rahasia jabatan.
- e. Setiap pegawai negeri wajib bekerja secara jujur, tertib, cermat dan bersemangat.

Banyak para ahli yang memberikan pengertian tentang disiplin, namun Penulis hanya mengemukakan beberapa saja di antaranya adalah: The Liang Gie, sebagaimana yang dikutip Ali Imron memberikan

pengertian "Disiplin yaitu suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati". Selanjutnya Good's, dalam bukunya Ali Imron mengartikan disiplin adalah:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih sangkil
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Begitu juga Webster's New World Dictionary, sebagaimana yang dikutip Ali Imron memberikan batasan tentang pengertian "Disiplin adalah latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien."

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran, baik pelanggaran yang terjadi secara langsung maupun yang tidak langsung. Jika pengertian disiplin tersebut dihubungkan dengan disiplin kerja guru, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa disiplin kerja guru adalah suatu keadaan yang tertib dan teratur, yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan, baik secara langsung atau tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

2. Macam-macam Disiplin

Ada tiga macam disiplin yaitu: "Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*, dan disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali".

Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, maksudnya guru di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran kepala sekolah tanpa banyak menyumbangkan pikiran-pikirannya. Guru diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki kepala sekolah, dan tidak boleh membanta. Jadi, kepala sekolah disini memberikan tekanan kepada guru, sehingga guru takut dan terpaksa mengikuti apa yang diingini oleh kepala sekolah.
- b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*, maksudnya guru haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada guru. Guru dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan kebalikan dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berbeda dalam kutub ekstrim.
- c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang

terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin yang demikian ini, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada guru untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Karena dialah yang berbuat maka dialah yang bertanggung jawab. Konsep ini merupakan konvergensi atau perpaduan dari konsep *otoritarian* dengan konsep *permissive*.

Menurut konsep kebebasan terkendali ini, guru memang diberi kebebasan, tetapi yang bersangkutan tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang diberikan. Sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini, termasuk di Negara liberal sekalipun. Ada batas-batas tertentu yang harus diikuti oleh seseorang dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, termasuk juga kehidupan bermasyarakat dalam setting sekolah. Kebebasan jenis ketiga ini lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing. Terbimbing oleh karena dalam menerapkan kebebasan tersebut, diaksentualisasikan kepada hal-hal yang konstruktif. Dan manakalah arah tersebut berbalik ke arah yang destruktif, maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

Berdasarkan ketiga konsep disiplin tersebut, maka ada tiga teknik alternatif pembinaan disiplin guru yaitu: "teknik *eksternal control*, *internal control* dan *cooperatif control*". Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut:

Pertama, teknik *eksternal kontrol* yaitu suatu teknik dimana disiplin guru haruslah dikendalikan dari luar. Teknik ini meyakini kebenaran akan teori X yang mempunyai pengaruh atau asumsi-asumsi tidak baik terhadap manusia. Karena tak baik, maka guru harus senantiasa diawasi dan dikontrol terus, agar tidak terjerembab ke dalam kegiatan-kegiatan destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, guru harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada guru yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada guru yang mempunyai disiplin tinggi.

Kedua, teknik *inner control* atau internal control. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik eksternal kontrol. Teknik ini mengupayakan agar guru dapat mendisiplinkan diri mereka sendiri. Guru disadarkan akan arti pentingnya disiplin. Sesudah sadar, guru akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dapat dikembangkan dengan baik, maka akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik eksternal kontrol. Jika teknik internal kontrol yang dipilih oleh kepala sekolah, maka terlebih dahulu kepala sekolah haruslah bisa menjadi teladan atau contoh dalam hal kedisiplinan. Sebab, kepala sekolah tidak akan dapat mendisiplinkan guru, tanpa kepala sekolah sendiri harus disiplin. Kepala sekolah harus mempunyai *self control* dan *inner control* yang baik.

Ketiga, teknik *cooperative control*. Menurut teknik ini, antara kepala

sekolah dan guru harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Kepala sekolah dan guru lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama. Kontrak atau perjanjian demikian itu, sangat penting. Karena antara kepala sekolah dan guru dapat bekerja sama dengan baik. Dalam suasana demikian ini, maka guru juga merasa dihargai. Inisiatif atau pikiran yang berasal dari guru biarpun berbeda dengan kepala sekolah dapat diterima asalkan baik dan dapat diterima oleh kepala sekolah dan guru yang lain.

Peraturan disiplin pegawai negeri sipil, yang dalam hal ini termasuk guru yang berstatus pegawai negeri sipil adalah peraturan yang mengatur kewajiban, larangan dan sanksi apabila kewajiban tidak ditaati atau larangan yang dilanggar. Yang dimaksud pelanggaran disiplin adalah setiap ucapan, tulisan atau perbuatan pegawai negeri sipil yang melanggar ketentuan peraturan disiplin pegawai negeri sipil, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar jam kerja. Yang dimaksud hukuman disiplin adalah hukuman yang dijatuhkan kepada pegawai negeri sipil karena melanggar peraturan disiplin pegawai negeri sipil.

3. Tingkat Hukuman Disiplin Pegawai Negeri Sipil

Apabila pegawai negeri sipil melanggar disiplin, maka ada tiga tingkatan hukuman yang dapat diberikan kepada pegawai yang melanggar disiplin yaitu:

Pertama, hukuman disiplin ringan, terdiri atas:

1. Teguran lisan
2. Teguran tertulis
3. Pernyataan tidak puas secara tertulis

Kedua, hukuman disiplin sedang, terdiri atas:

1. Penundaan kenaikan gaji berkala untuk paling lambat selama satu tahun
2. Penundaan gaji sebesar satu kali kenaikan gaji berkala untuk paling lama satu tahun
3. Penundaan kenaikan pangkat untuk paling lama satu tahun

Ketiga, hukuman disiplin berat, terdiri atas:

1. Penurunan pangkat pada pangkat yang setingkat lebih rendah untuk paling lama satu tahun
 2. Pembebasan dari jabatan
 3. Pemberhentian dengan hormat tidak atas permintaan sendiri sebagai pegawai negeri sipil
 4. Pemberhentian tidak dengan hormat sebagai pegawai negeri sipil.
- Adapun tata cara penjatuhan hukuman disiplin adalah sebagai

berikut:

- a. Sebelum hukuman disiplin dijatuhkan, pejabat yang berwenang wajib memeriksa terlebih dahulu kepada pegawai negeri sipil yang disangka melakukan pelanggaran.
- b. Pemeriksaan dilakukan secara lisan atau tertulis dan tertutup sesuai dengan tingkatan dan jenis hukuman
- c. Dalam rangka melengkapi bahan pemeriksaan, pejabat yang berwenang menghukum dapat minta keterangan kepada orang lain
- d. Keputusan jenis hukuman yang dijatuhkan kepada pegawai negeri sipil harus dipertimbangkan dengan seksama, teliti, mantap dan yakin bahwa pegawai negeri sipil tersebut memang melakukan pelanggaran
- e. Beberapa jenis pelanggaran hanya dapat dijatuhkan satu jenis hukuman
- f. Apabila pegawai negeri sipil selesai menjalani hukuman masih juga melakukan pelanggaran, maka dikenakan hukuman yang lebih berat lagi
- g. Jenis hukuman disiplin ringan tidak dapat diajukan keberatan. Sedangkan jenis hukuman disiplin sedang dan berat dapat diajukan keberatan, dalam jangka waktu 14 hari terhitung mulai yang bersangkutan menerima keputusan disiplin. Keberatan atas hukuman disiplin, diajukan secara tertulis melalui saluran mekanisme yang telah ditentukan dengan mencantumkan alasan-alasan.
- h. Apabila tidak terdapat keberatan dari pihak yang terkena

- hukuman disiplin, hukuman disiplin sedang dan berat mulai berlaku pada hari kelima belas terhitung mulai tanggal pegawai negeri sipil yang bersangkutan menerima keputusan hukuman disiplin, kecuali jenis hukuman disiplin pembebasan dari jabatan
- i. Jika pegawai negeri sipil yang dijatuhi hukuman disiplin, tidak hadir pada penyampaian keputusan hukuman disiplin, maka hukuman itu berlaku pada hari ketiga puluh terhitung mulai tanggal yang ditentukan untuk penyampaian keputusan hukuman disiplin tersebut.

Di samping itu pula, dalam rangka meningkatkan disiplin pegawai negeri sipil, maka setiap tahun senantiasa dilakukan penilaian oleh atasan dengan menggunakan format DP3 (Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan). Unsur-Unsur yang dinilai dalam DP3 meliputi kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerja sama, prakarsa, dan kepemimpinan. Adapun nilai pekerjaan tersebut dinyatakan dengan sebutan dan angka 0-50 (Kurang), 51-60 (Sedang), 61-75 (Cukup), 76-90 (Baik), dan 91-100 (Amat Baik).

B. Strategi Pembinaan terhadap Disiplin Kerja Guru

Banyak ide, konsep dan teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam rangka meningkatkan disiplin kerja guru. Beberapa yang telah diuraikan sebelumnya antara lain juga telah disinggung tentang berbagai upaya peningkatan disiplin kerja guru. Namun semua itu, dapat diterapkan dengan melihat factor kondisional dan situasional sekolah serta factor kondisional dan situasional guru yang bersangkutan.

Pembinaan terhadap disiplin kerja guru, dapat juga dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pengawasan. Langkah-langkah

pengawasan yang dapat diterapkan dalam rangka membina disiplin kerja guru adalah: "Merumuskan standar, mengadakan pengukuran, membandingkan hasil pengukuran dengan standar, dan mengadakan perbaikan jika terdapat kekurangan atau ketidakdisiplinan". Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Merumuskan Standar

Standar tingkah laku disiplin kerja haruslah dirumuskan oleh kepala sekolah bersama guru, sehingga dengan keikutsertaan guru, memungkinkan guru akan merasa memiliki ketentuan-ketentuan yang akan dikenakan kepada dirinya. Jadi ada kesepakatan mengenai perilaku disiplin antara kepala sekolah dengan guru. Dalam merumuskan standar disiplin, hendaknya ditentukan sekaligus batas-batas perilaku menyimpang dan perilaku yang tidak menyimpang. Adanya batas-batas yang tegas, akan memudahkan guru untuk memantau perilakunya sendiri. Jangan sampai, guru telah melanggar disiplin hanya karena tidak tahu bahwa itu adalah suatu pelanggaran. Misalnya saja kehadiran guru dalam mengajar, dalam hadir di sekolah, dan dalam menandatangani presentasi atau absen, haruslah diberi batasan tegas seberapa batas toleransi minimalnya. Jangan sampai hal demikian ini terjadi interpretasi yang berbeda antara kepala sekolah dengan guru. Kesepakatan mengenai batasan-batasan disiplin, kurang disiplin dan tidak disiplin haruslah dibangun antara guru dan kepala sekolah.

2. Mengadakan Pengukuran

Langkah kedua pengawasan terhadap disiplin kerja guru adalah mengadakan pengukuran. Yang dimaksud pengukuran adalah melihat secara nyata perilaku disiplin guru. Alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur haruslah tepat. Alat ukur yang lazim dipergunakan adalah berupa tes dan non tes.

3. Membandingkan Hasil Pengukuran dengan Standar

Hasil pengukuran disiplin kerja guru ini kemudian dibandingkan dengan standar. Jika ternyata berdasarkan pengukuran, guru mempunyai perilaku disiplin yang sama atau lebih tinggi dari yang distandarkan, maka dapat dilakukan daur ulang dengan menetapkan standar baru yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika perilaku disiplin guru berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan kurang dari standar, maka dilakukanlah langkah berikutnya.

4. Mengadakan Perbaikan

Perbaikan terhadap disiplin kerja guru dilakukan jika ternyata perbandingan antara hasil pengukuran dengan standar yang telah ditetapkan ditemukan minus. Kewajiban kepala sekolah adalah meningkatkan disiplin berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada. Dalam mengadakan perbaikan, kepala sekolah harus mengidentifikasi factor penyebab, mengapa disiplin kerja guru kurang dari yang distandarkan. Di antara faktor-faktor penyebab tersebut, perlu dicari penyebab terdominan. Dengan demikian dapat dicarikan alternatif-alternatif perbaikan yang paling tepat dalam peningkatan disiplin kerja

guru.

Di samping pembinaan disiplin kerja guru melalui pengawasan, dapat pula dilakukan pembinaan terhadap disiplin kerja guru melalui cara mengingatkan secara kontinyu kode etik jabatan guru. Karena dalam kode etik jabatan guru berisi norma-norma yang mengatur tingkah laku guru dan harus ditaati oleh guru. Kode etik jabatan guru antara lain berisi:

- a. Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang termaktub dalam UUD 1945, maka diperlukan syarat-syarat pokok dari tiap guru, yaitu berkepribadian, berilmu serta terampil dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.
- c. Untuk melaksanakan tugasnya, maka prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang diinginkan dan diharapkan dari setiap guru dalam jabatannya terhadap orang lain dalam situasi pendidikan adalah berjiwa Pancasila, berilmu pengetahuan, serta terampil dalam menyampaikannya, yang dapat dipertanggungjawabkan secara didaktis dan metodis, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
- d. Berdasarkan prinsip-prinsip umum di atas, maka petunjuk-petunjuk yang merupakan tata cara akhlak, wajib diamalkan oleh setiap guru dalam antar hubungan dengan manusia lain dalam lingkungan jabatannya.

Dalam kongres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang ke-XIII bulan Nopember Tahun 1973 ditetapkan kode etik jabatan guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang terdiri sembilan item sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara

hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik

5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan
6. Guru secara sendiri dan /atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Pembinaan terhadap disiplin kerja guru dapat juga dilakukan melalui pendekatan agama. Sebab ajaran agama apa pun juga mengajarkan pemeluknya untuk berdisiplin yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya. Begitu juga dalam ajaran Islam. Jika disiplin kerja senantiasa diingatkan bahwa itu bersumber dari ajaran agama, maka sedikit banyak akan mempengaruhi sikap dalam rangka peningkatan kedisiplinan kerja seseorang.

Dari berbagai uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan terhadap disiplin kerja guru dapat dilakukan melalui tiga hal yaitu pengawasan, kode etik jabatan guru dan melalui pendekatan agama.

C. Kompetensi Kepribadian Guru

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan cerminan

rendahnya kualitas sistem pendidikan nasional. Rendahnya kualitas dan kompetensi guru secara umum, semakin membuat laju perkembangan pendidikan belum maksimal. Guru dianggap belum memiliki profesionalitas yang baik untuk kemajuan pendidikan secara global. Sebelum Penulis mengemukakan berbagai hal tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru, maka terlebih dahulu Penulis mengemukakan beberapa pengertian kompetensi yang dikemukakan para ahli sebagai berikut:

a. Moh. Uzer Usman:

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu : Pertama sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

b. Roestiyah NK mengartikan kompetensi seperti yang

dikutipnya dari pendapat W. Robert Houston sebagai "Suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu."

c. Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian mengatakan bahwa

"Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen."

d. Mulyasa, kompetensi juga dapat diartikan sebagai

“Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang dan telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, psikomotor dan afktif dengan sebaik-baiknya”.

- e. Mahmuddin berpendapat “Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”
- f. Muhammad Surya mengemukakan “Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.”

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

1. Jenis-Jenis Kompetensi yang harus dimiliki Guru

Menurut T. Raka Joni sebagaimana dikutip Suyanto dan Djihad

Hisyam mengemukakan : "Ada tiga jenis kompetensi guru yaitu kompetensi professional, kompetensi kemasyarakatan, dan kompetensi personal." Lebih lanjut T.

Raka Joni mengemukakan:

1. Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar (PBM) yang diselenggarakannya.
2. Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.
3. Kompetensi personal; memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

Sedangkan berdasarkan petunjuk Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas Tahun 2003, sebagaimana yang dikutip Mahmuddin disebutkan bahwa standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi yaitu:

1. Penyusunan rencana pembelajaran
2. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar
3. Penilaian prestasi belajar peserta didik
4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik
5. Pengembangan profesi
6. Pemahaman wawasan pendidikan
7. Penguasaan bahan kajian akademik.

Menurut Muhammad Surya bahwa aspek-aspek kompetensi guru meliputi:

1. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru.
2. Kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.
3. Kompetensi kepribadian yaitu perangkat perilaku yang berkaitan

dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.

4. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.
5. Kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan serta pengamalan kaidah keagamaan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Fasli jalal, bahwa:

“Kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.” Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
2. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi

peserta didik dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan

4. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat.

Menurut Sardiman AM dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi*

Belajar Mengajar bahwa:

Kompetensi guru merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru" *sepuluh kompetensi guru* yang meliputi:

1. Menguasai bahan atau materi pelajaran
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Selanjutnya menurut Muhammad Surya, "Ada enam aspek yang terdapat dalam kompetensi guru yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai, sikap, dan minat (*insert*)." Untuk lebih jelasnya Penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang

kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan indentifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

2. Pemahaman (*understanding*) kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien
3. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, terbuka, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap, yaitu perasaan (senang-tidak senang suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangasangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya.
6. Minat (*insert*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan antara guru yang satu dengan guru yang lain. Kepribadian sebenarnya merupakan suatu yang abstrak, tetapi dapat dilihat atau diukur melalui penampilan, tindakan, ucapan, dan perbuatannya. Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Dedi Supriadi bahwa:

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak atau sukar dilihat atau diketahui, namun kepribadian seseorang dapat diketahui dari penampilannya dalam segala segi atau aspek kehidupan. Misalnya tindakannya, ucapannya, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian merupakan seluruh sikap dan perbuatan seseorang, asalkan dilakukan secara sadar. Jadi jika dikaitkan dengan kepribadian guru berarti seluruh sikap dan perbuatan guru yang dilakukan secara sadar. Misalnya seseorang yang selalu berbuat baik akan dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, begitu sebaliknya. Dengan demikian, maka kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan peserta didik dan masyarakat.

Sebagai individu yang berkecimpung di dalam proses pendidikan, maka guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang mencerminkan

seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Sebagaimana ungkapan yang biasa didengar bahwa guru bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan, dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai moral dan etika yang dianut dan berkembang di dalam masyarakat sebagai tempat melaksanakan tugas dan tempat tinggalnya. Jika ada perilaku peserta didik yang bertentangan dengan nilai yang dianut, maka dengan cara yang tepat seorang guru harus dapat menyikapi hal tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pembelajaran peserta didik.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang memancing emosinya. Untuk itu kestabilan emosi seorang guru sangatlah diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa setiap orang mempunyai temperamen yang berbeda-beda. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan akan mengakibatkan kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan hal ini akan

mempengaruhi konsentrasi peserta didik.

Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian seorang guru dapat menentukan, apakah seorang guru dapat menjadi pendidik dan pembimbing yang baik ataukah sebaliknya, akan menjadi perusak bagi hari depan peserta didik terutama bagi mereka di tingkat pendidikan dasar.

Memang dapat diakui bahwa tidak semua guru dapat menjaga kepribadiannya di depan peserta didik dan masyarakat. Masih terdapat beberapa guru yang mencemarkan wibawa dan citranya, sebagai contoh di media massa baik cetak maupun elektronik sering diberitakan tentang oknum guru yang melakukan suatu tindakan amoral, asusila, asosial, dan tindakan kriminal yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya.

Perbuatan-perbuatan tersebut tidak sepatutnya dilakukan oleh guru.

Menurut Alexander Meikeljohn, sebagaimana dikutip Sukadi

mengemukakan:

Tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia), kecuali dia menjadikannya dirinya sebagai bagian dari peserta didiknya yang berusaha untuk memahami semua peserta didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan peserta didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, dan bisa menghambat aktifitas belajar peserta didik, maka guru tersebut akan disenangi peserta didiknya.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat

dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah sebenarnya kesan terhadap guru yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya, dan kharismanya pun secara perlahan akan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian merupakan salah satu yang sangat sensitif. Harus ada penyatuan kata dan perbuatan dari guru, bukan lain di bibir dan lain pula di hati, sebagaimana sebuah ungkapan.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya baik di bidang olahraga, keagamaan maupun di bidang sosial. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang diterima oleh masyarakat. Jika di masyarakat, guru diamati dan dinilai oleh masyarakat, maka di sekolah guru diamati oleh peserta didik dan oleh teman sejawat serta atasan. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik dapat menceritakan kebaikan gurunya, akan tetapi dalam situasi yang lain mereka akan membicarakan kekurangan gurunya. Untuk itu, maka ada baiknya seorang guru senantiasa meminta pendapat kepada peserta didik dan teman sejawat, tentang penampilannya sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki hal-hal tertentu yang dianggap kurang tepat.

Menurut Isjoni bahwa, sekurangnya ada 20 bentuk kepribadian yang

harus dimiliki oleh setiap guru sehingga dapat melakukan pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Memiliki stabilitas emosi, 2. Percaya diri (optimis), 3. Memiliki kesabaran, 4. Sederhana, 5. Tahu batas, 6. Adil, 7. Realistis, 8. Humoris, 9. Berpenampilan tenang, 10. Antusias (bersemangat), 11. Menghargai peserta didik, 12. Selalu mawas diri, 13. Berpikir positif, 14. Disiplin, 15. Bertanggung jawab, 16. Berwibawa, 17. Perhatian, 18. Selalu belajar, 19. Membangun citra diri sehat para peserta didiknya, 20. Berpenampilan menarik.

Berdasarkan kutipan tersebut, maka salah satu bentuk kepribadian guru adalah sikap disiplin. Untuk lebih jelasnya Penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Memiliki stabilitas emosi

Emosi guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Guru yang emosional akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki stabilitas emosi. Guru boleh tertawa, marah, sedih dan gembira atau sejenisnya. Akan tetapi dalam mengekspresikan semua itu, haruslah memperhatikan prinsip stabilitas. Ini berarti bahwa rasa senang, sedih, marah dan sebagainya hendaknya diekspresikan seperlunya, sewajarnya dan seharusnya. Emosi yang diekspresikan secara berlebihan akan menimbulkan ketidakwajaran, hal ini tentunya sangat mengganggu proses pendidikan.

Guru yang emosional akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan suasana kelas. Para peserta didik dibuat pusing dengan sikap dan tindakan guru yang emosional itu. Akibatnya, guru tersebut

kurang dihargai peserta didik. Hanya permasalahan kecil, seorang guru bisa marah besar. Hal ini tentunya sangat merugikan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru terlalu menguras energy dan bagi peserta didik menjadi tegang.

Guru yang memiliki stabilitas emosi akan berpenampilan tenang, objektif, proporsional dan tidak mudah hanyut dengan suasana yang mempengaruhinya sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

2. Percaya diri

Seorang guru yang memiliki rasa percaya diri atau optimis akan dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif, karena sikap ini akan mempengaruhi gairah atau semangat peserta didik dalam belajar. Suasana kelas akan terasa menyenangkan, menggembirakan dan kondusif untuk belajar bila gurunya memiliki sikap optimis. Untuk menumbuhkan sikap ini, seorang guru harus memiliki kebugaran tubuh, menguasai materi pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk memahami kondisi peserta didik. Selain itu, guru harus berpandangan positif terhadap diri dan peserta didik, memahami tujuan pembelajaran, serta mempunyai harapan yang baik tentang masa depan peserta didiknya.

3. Memiliki kesabaran

Menghadapi peserta didik dalam kegiatan belajar membutuhkan kesabaran, sebab para peserta didik memiliki sikap dan tingkah laku yang beragam. Ada peserta didik yang menyebalkan, ada yang menyenangkan, ada yang tingkah lakunya aneh dan sebagainya. Untuk menghadapi kondisi semacam ini, seorang guru harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Karena kesabaran merupakan salah satu kunci keberhasilan guru dalam mendidik peserta didiknya.

Sikap sabar bukan berarti pasrah atas segala tindakan yang dilakukan peserta didik. Bukan pula membiarkan peserta didik menghina dan mempermainkan guru, akan tetapi guru yang sabar adalah guru yang selalu berupaya mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki untuk mengantarkan peserta didiknya ke arah tujuan yang diharapkan. Untuk menumbuhkan sikap sabar ini, seorang guru dituntut memiliki wawasan yang luas, memahami kekurangan dan kelebihan peserta didik. Di samping guru juga perlu memahami psikologi perkembangan, memiliki kemampuan didaktik yang baik, memiliki stabilitas emosi dan mampu berpikir positif.

4. Sederhana

Guru yang efektif ternyata bukan guru yang berlebihan, akan tetapi guru yang sederhana, baik dalam penampilan, cara mengajarnya, maupun dalam tingkah lakunya. Guru yang sederhana akan mengajarkan materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran, guru yang sederhana akan menggunakan bahasa yang

dapat dimengerti, membuat contoh yang dapat dijangkau oleh pemikiran dan perhatian peserta didik, member tugas yang dapat dikerjakan peserta didik dan mudah diperoleh bahan-bahannya, serta mampu mengendalikan peserta didik dengan cara yang sederhana. Guru tidak tampak *overacting* dalam tingkah lakunya, *sok* berkuasa dan muluk-muluk. Kesederhanaannya tampak pula dalam cara berpakaian, berbicara, berpikir dan bertingkah laku.

5. Tahu batas

Seorang guru yang baik adalah yang mengerti perasaan dan kebutuhan para peserta didiknya, penuh pengertian, mampu menjadi teman, orang tua, dan tempat berbagi masalah. Tuntutan semacam ini, biasanya mendorong guru menjadi akrab dan dekat dengan peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak sedikit para guru yang akhirnya menjadi lupa bahwa kedekatan dan keakraban dengan peserta didik tidak mempunyai jarak. Apabila hal ini terjadi, akan dapat menyebabkan hal-hal yang buruk yang tidak diharapkan, apalagi bila terjadi antara guru dan peserta didik yang berbeda jenis kelaminnya.

Guru yang efektif sangat tahu batas antara kedekatan dengan peserta didiknya. Guru yang tahu batas sangat memahami psikologi perkembangan, ia tahu batas-batas tertentu dalam bergaul dengan peserta didiknya, begitu pula dalam memberikan *reward*, hukuman, dan perhatian. Guru yang tahu batas tidak akan memberikan materi pelajaran atau tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

6. Adil

Guru yang efektif akan memperlakukan peserta didiknya secara adil, baik dalam perhatian, proses pembelajaran, maupun dalam penilaian. Guru yang memperlakukan peserta didiknya secara adil akan disenangi, dipercaya, dan dihormati oleh peserta didiknya.

7. Realistis

Salah satu penyebab mengapa pembelajaran kurang efektif adalah tidak realistic. Artinya materi pelajaran yang diberikan guru terlalu tinggi pemahamannya atau terlalu rumit, sehingga tidak dapat dijangkau oleh peserta didik. Guru yang efektif sangat realistis memperhatikan keadaan dan tingkat kemampuan peserta didiknya. Artinya guru tidak akan memberikan pelajaran atau tugas yang terlalu sulit atau rumit, di luar kemampuan peserta didiknya. Akan tetapi berusaha menyederhanakan hal-hal yang sulit dan rumit dan memberi contoh yang konkrit dalam pembelajaran.

8. Humoris

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan, seorang guru dituntut memiliki jiwa atau selera humor, dalam pengertian humor yang mengandung nilai-nilai edukatif, segar, etis dan terkendali, bukan sembarang humor. Pada umumnya peserta didik menghendaki guru yang humoris, akan tetapi dalam melaksanakan kegiatan humor ini, guru harus hati-hati. Sebab jika tidak,

akan mengakibatkan suasana yang tidak terkendali dan guru akan dilecehkan oleh peserta didik sehingga pembelajaran tidak efektif.

9. Berpenampilan tenang

Guru yang berpenampilan tenang, akan tampak dalam perilaku mengajarnya. Guru tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan, sehingga guru dapat mengendalikan kelas dengan baik. Apabila peserta didiknya bertanya, guru dapat menjawab dengan tenang, tidak grogi dan tidak menunjukkan sikap merendahkan pertanyaan peserta didik.

10. Antusias (bersemangat)

Proses pembelajaran akan menyenangkan dan menggairahkan apabila gurunya memiliki sikap antusias atau bersemangat. Proses pembelajaran yang dilakukan secara antusias akan menggairahkan peserta didik untuk belajar dan mendorong motivasi belajar peserta didik.

11. Menghargai peserta didik

Menghargai peserta didik berarti selalu menjaga kehormatan dan harga diri peserta didik, meskipun mereka mendapat hukuman. Hal ini berarti guru tidak boleh meremehkan, memaki, menghina, dan menghardik peserta didik di depan umum. Jika peserta didik melakukan kesalahan, maka yang dicerca adalah tingkah lakunya yang menyimpang, bukan pribadinya. Peserta didik yang direndahkan akan mengalami tekanan psikologi yang berkepanjangan, dan dapat berpengaruh pada hasil belajarnya.

12. Mawas diri

Guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari berbagai kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, guru perlu mawas diri, mengoreksi kekurangan-kekurangan dirinya baik sebagai pribadi maupun dalam menjalankan tugasnya. Upaya untuk mengoreksi diri ini, dimaksudkan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dimiliki, sehingga dari waktu ke waktu seorang guru akan menjadi lebih baik.

13. Berpikir positif

Guru yang berpikir positif mempunyai keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang bisa dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, guru akan sabar dalam membimbing peserta didiknya bagaimana pun keadaannya. Guru tidak boleh cepat menyerah dan mengambil kesimpulan yang buruk.

14. Disiplin

Pada pembahasan sebelumnya Penulis telah mengemukakan bahwa sikap disiplin merupakan kunci sukses seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Datang tepat waktu, mengajar penuh rasa tanggung jawab, menaati ketentuan yang berlaku dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru yang disiplin selalu melakukan persiapan sebelum proses pembelajaran, melakukan pembelajaran sesuai perencanaan dan melakukan evaluasi atau tindak lanjut.

Menurut Isjoni "Kedisiplinan merupakan tanggung jawab moral

yang harus dilaksanakan oleh setiap guru". Kedisiplinan seorang guru juga tercermin dari sikapnya menindaklanjuti tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam melaksanakan amanat yang diembannya. Guru yang berdisiplin bukan karena takut pada atasannya, akan tetapi ketaatannya pada aturan, tugas dan tanggung jawabnya karena panggilan hati nuraninya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

15. Bertanggung jawab

Setiap manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa. Demikian juga pelaksanaan tugas guru, harus dipertanggungjawabkan kepada peserta didik, orang tua, kepala sekolah, dan pemerintah. Guru yang efektif adalah guru yang bertanggung jawab atas kemajuan peserta didiknya, bukan guru yang membiarkan peserta didiknya tidak belajar.

16. Berwibawa

Kewibawaan guru merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki, karena peserta didik tidak akan menaati perintah guru jika gurunya tidak mempunyai kewibawaan. Kewibawaan dibentuk oleh sikap idealis, teguh pada nilai-nilai, tidak melanggar etika, menghargai orang lain, konsisten, dan tangguh.

17. Perhatian

Motivasi belajar peserta didik akan bangkit apabila mendapat perhatian dari guru. Peserta didik yang tidak mendapat perhatian dari

gurunya, biasanya kurang termotivasi untuk belajar. Mengingat hal tersebut, maka guru yang efektif akan selalu memperhatikan peserta didiknya, baik perasaannya, keinginannya, masalahnya, perhatiannya, prestasinya, maupun penampilannya. Dengan kata lain, seluruh totalitas peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan perlu mendapat perhatian dari guru.

18. Selalu Belajar

Guru yang selalu tampil segar dalam pembelajaran adalah guru yang berwawasan luas, penuh dengan ide-ide baru, dan menguasai materi pelajaran, selain kriteria lainnya. Untuk mencapai hal itu, guru tidak bisa tinggal diam, akan tetapi harus terus belajar meningkatkan kualitas diri baik secara akademis, pribadi maupun sosial.

19. Membangun citra diri sehat para siswanya

Salah satu kepribadian guru efektif adalah pandai membangun citra diri siswanya agar sehat. Citra diri yang sehat merupakan modal pendorong motivasi belajar peserta didik.

20. Berpenampilan menarik

Penampilan guru turut berpengaruh pada penciptaan suasana pembelajaran. Guru yang tampil dengan kondisi yang tidak menyenangkan atau tidak menarik akan mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memperhatikan penampilannya, agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik sehingga hasil belajar yang dicapai dapat maksimal sesuai

tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat dipahami bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Dan salah satu bentuk kompetensi kepribadian guru adalah sikap disiplin, yang diwujudkan dalam sikap disiplin dalam kehadiran di sekolah, disiplin dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, disiplin dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, disiplin dalam administrasi dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar guru dapat menjadi teladan atau panutan dalam sikap kedisiplinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan, karena didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Penelitian kualitatif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian dan hal itu dilakukan melalui pendekatan induktif. Dengan pendekatan tersebut "Data dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstraksikan, sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif." Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai "Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." Sehubungan dengan definisi tersebut, Krik dan Miller yang dikutip juga oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah "Tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya".

Sejalan dengan uraian diatas, maka Matthew B. Miles dan A.

Michael Huberman mengemukakan bahwa penelitian kualitatif

didasarkan pada:

Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rakaman) dan diproses sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.

Di samping itu juga menurut Sugiono, karena penelitian kualitatif :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrument kunci.
2. Lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka-angka.
3. Lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*
4. Dilakukan analisis data secara induktif
5. Lebih menekankan makna.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena:

Pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, *Kedua*, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, *Ketiga*, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

Penggunaan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka-angka, sehingga dalam hasil penelitian nanti uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran pada masalah kedisiplinan kerja guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan:

Pertama, karena di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol secara objektif memiliki berbagai persamaan, baik dari segi sarana prasarana, jumlah peserta didik, dan jumlah guru serta hasil belajar peserta didik bila dibandingkan dengan sekolah dasar yang ada di kecamatan Lakea.

Kedua, karena masalah kedisiplinan kerja guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, merupakan masalah yang urgen sebab kedisiplinan guru itu akan memperkuat kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Ketiga, karena masalah ini belum pernah diteliti di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui secara pasti, tentang kedisiplinan kerja guru pada sekolah yang dimaksud.

C. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak, pada lokasi yang

dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat terlebih dahulu surat izin penelitian dari pihak FTIK UIN Datokarama Palu. Dengan izin tersebut, peneliti melaporkan maksud kehadiran pada Kepala SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, yang diawali penyerahan surat izin penelitian. Dan berdasarkan izin tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti oleh Kepala SDN 5 Lakea, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut Lofland, yang dikutip Moleong, mengemukakan bahwa "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain." Sedangkan menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: "Data primer dan data sekunder". "Data primer yaitu jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan". Sedangkan data sekunder adalah: "Data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti

data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya.”

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam empat kategori yaitu:

1. Kata-kata dan tindakan; maksudnya kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Hal ini merupakan data utama, yang dicatat melalui catatan tertulis, perekaman video atau tape, dan pengambilan foto. Pencatatan ini dilakukan melalui wawancara bersama Kepala SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol, dan para guru yang dianggap kompeten dengan permasalahan yang akan diteliti
2. Sumber tertulis; merupakan bahan tambahan atau sumber kedua, yang berasal dari berbagai buku, majalah ilmiah, arsip, dan dokumen. Dokumen misalnya laporan bulanan dan lain sebagainya.
3. Foto; misalnya foto tentang lokasi penelitian, dan letak geografis.
4. Data statistik; merupakan sumber data tambahan, misalnya data tentang guru, data tentang siswa dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat amat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang

relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah "Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian."

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yaitu "cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data." Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara dapat dibedakan ke dalam teknik wawancara langsung dan teknik wawancara tidak langsung. Teknik wawancara langsung, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempergunakan pedoman wawancara sebagai alatnya, sedangkan teknik wawancara tidak langsung yaitu menggunakan alat pengumpul data berupa cek list.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan, sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam

menjaring atau memperoleh data-data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rancangan awal penelitian.

3. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi berupa, laporan bulanan, inventaris barang, dan foto tentang keadaan sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan Penulis kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu Penulis merangkum beberapa data yang ada di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

2. Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, sebagai berikut:

“Alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.

3. Verifikasi data, yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mathew B.Miles,et.al, yakni:

Kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Dari permulaan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.

Di samping itu pula, dalam menganalisis data Penulis juga menggunakan teknik analisis secara:

- a. Deduktif yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapat kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapat data yang umum.
- c. Komparatif yaitu analisis dengan membandingkan beberapa data untuk mendapat kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria. Ada empat kriteria keabsahan data yang bisa digunakan yaitu “Derajat

kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)” Untuk lebih jelasnya, Penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan maksudnya Peneliti mempertunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti
2. Keteralihan maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi
3. Kebergantungan maksudnya reliabilitas atau dapat diukur, artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama.
4. Kepastian maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara Triangulasi yaitu “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu “Triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori.”

Triangulasi dengan sumber, maksudnya membandingkan dan

mengecek balik, derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi dengan metode, maksudnya pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan penyidik, maksudnya memanfaatkan peneliti atau pengamat lain, untuk membantu mengurangi kemencengan atau kekeliruan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan teori, maksudnya membandingkan suatu teori dengan teori yang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol

1. Sejarah berdirinya SDN 5 Lakea

a. SDN 5 Lakea berdiri pada tahun 1985, dimana sekolah ini lahir sebagai tuntutan dan keinginan masyarakat mendesak pemerintah untuk didirikan sekolah dasar karena cukup banyak anak-anak yang usia sekolah dasar yang ada di desa Lakea ini, dan pada akhirnya lahirlah SDN 5 Lakea ini, sebab sebelumnya anak-anak harus bersekolah ke SDN 16 Biau yang jarak tempuh cukup jauh. Oleh karena para tokoh masyarakat, tokoh adat, pemerhati pendidikan bersepakat didukung oleh pemerintah desa untuk dibangunnya/didirikan SDN 5 Lakea ini.

Sejarah dan perjuangan ini pada akhirnya dapat menjadi kenyataan dan ini membuat masyarakat, orang tua termasuk pemerintah desa bersyukur atas disetujui lahirnya SDN 5 Lakea pada tahun 1985 atas prakasai masyarakat dan tokoh agama, tokoh adat dan pemerhati pendidikan. Perjalanan panjang ini sampai sekarang SDN 5 Lakea terus mengalami peningkatan bagi tersedianya mutu dan lembaga belajar bagi anak-anak. Dari sisi jumlah pendaftar peserta baru juga ikut mengalami peningkatan yang signifikan bagi tersedianya lembaga pendidikan ini. Dari tahun ke tahun kualitas dan kuantitas SDN 5 ini,

seperti tenaga kependidikan, tenaga pendidik, sarana prasarana dan lain sebagainya juga mengalami peningkatan. Ini artinya antusias masyarakat dan orang tua untuk menyekolahkan putra putri mereka cukup besar dan dalam jangka waktu yang panjang kedepan Desa Lakea Kecamatan Lakea dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak usia sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 5 Lakea terkait dengan asal usul tentang keberadaan sekolah ini, yaitu :

Lahirnya SDN 5 Lakea ini memang lebih didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan tuntutan masyarakat tentang perlu atau harus ada sekolah dasar di desa ini, sebab begitu banyak putra putri yang ada di desa ini untuk bersekolah pada jenjang sekolah dasar. Bagi mereka keberadaan SDN 16 Biau itu cukup jauh ditempuh untuk anak anak desa Lakea ini bersekolah, apalagi ini mereka siswa baru yang usia 7 sampai 8 tahun. Oleh karena itu atas kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat serta simpatisan peduli pendidikan berjuang yang pada akhirnya disetujui dan pada tahun 1985 berdirilah SDN 5 Lakea ini.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Lakea terletak di jalan Pendidikan , Desa Lakea II Kecamatan Lakea Kabupaten Buol. Secara geografis SDN 5 Lakea ini sebelah Timur berbatasan dengan lapangan sepak bola, sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman penduduk dan sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk.

Sejak berdirinya sampai saat ini, SDN 5 Lakea ini sudah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah dan itu terus memperlihatkan serta menunjukkan peningkatan yang cukup berarti bagi sekolah ini, baik

dari sisi mutu maupun sarana prasarana serta jumlah peserta didik.

.Sejak berdirinya SDN 5 Lakea ini tahun 1985 dari tahun ke tahun, dari masa kepemimpinan kurang lebih 30 tahun itu banyak mengalami kemajuan dari tahun ke tahun, dan kemajuan dalam berbagai prestasi termasuk peminat peserta didik yang masuk di SDN 5 ini. Saya sebagai kepala sekolah melanjutkan apa yang menjadi perjuangan pemimpin sebelumnya

Adapun visi dan misi yang ingin dicapai SDN 5 Lakea adalah:

Mewujudkan peserta didik yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, mandiri dan memiliki jiwa gotong royong “. Selanjutnya untuk mencapai visi ini ditindaklanjuti oleh misi, yaitu sebagai berikut :

1. Membangun sarana dan prasarana yang memadai.
2. Menyelenggarakan pembelajaran aktif dan menyenangkan .
3. Menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
4. Membina hubungan yang harmonis antar warga sekolah.
5. Meningkatkan volume praktek dalam pembelajaran.

2. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah tentunya didasarkan pada apa yang menjadi peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sejalan dengan itu semua, maka tujuan pendidikan dasar pada SDN 5 Lakea sebagaimana termuat dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut , maka tujuan yang ingin dicapai oleh SDN 5 Lakea adalah sebagai berikut :

1. Terciptanya manajemen sekolah yang baik.
2. Terciptanya proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Mencetak anak didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
4. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat anak didik yang dilandasi dengan iman dan taqwa.
5. Terjalin hubungan yang harmonis antara kepala sekolah , guru, siswa serta stakeholder dilingkungannya.
6. Meningkatkan volume praktek dalam pembelajaran.

Memperhatikan tujuan sekolah dari rumusan pada enam point di atas oleh penulis dapat memberikan penegasan bahwa keenam point ini yang berlandaskan pada peraturan pemerintah tentu dibutuhkan kerjasama, tanggungjawab serta kedisiplinan, termasuk kedisiplinan kerja guru sebagai ujung tombak dari pencapaian kualitas dan mutu/hasil pembelajaran. Oleh karena itu, kedisiplinan kerja guru harus menjadi barometer/ukuran bagi kesuksesan hasil yang ingin dicapai dengan catatan perlunya pendampingan, bimbingan, arahan dan pengawasan kepala SDN 5 Lakea.

2 . Profil /Identitas SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol.

- A. Nama Sekolah : SDN 5 Lakea
- B. N.I.S : 03110110010001
- C. N.S.S : 101180801005

- D. N.P.S.N : 40202134
- E. Provinsi : Sulawesi Tengah
- F. Otonomi : Daerah
- G. Kecamatan : Lakea
- H. Desa : Lakea
- I. Jalan dan Nomor : Pendidikan Nomor 156
- J. Kode Pos : 94563
- K. Akreditasi : 5 Tahun, 2.5 Tahun, 6 Bulan
- L. Tahun dan Nilai Akreditasi : 2016
- M. Tanggal Tahun Berdiri : 02 Januari 1985

3. Keadaan Peserta Didik SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea
Kabupaten Buol

a. Jumlah peserta didik SDN 5 Lakea pada tahun pelajaran 2023/2024 secara keseluruhan berjumlah 237 orang, yang terbagi dalam sepuluh kelas, yakni kelas I A sebanyak 13 orang, kelas I B sebanyak 19 orang, kelas II A sebanyak 29 orang, kelas II B sebanyak 27 orang, kelas III A sebanyak 24 orang, kelas III B sebanyak 20, kelas IV A sebanyak 22 orang, kelas IV B sebanyak 24 orang selanjutnya untuk kelas V dan kelas VI masing-masing hanya satu kelas yaitu kelas V yang berjumlah 31 orang sedangkan untuk kelas VI berjumlah 28 orang.

Demikian pula dari total jumlah peserta didik sebanyak 237 orang yang mana jumlah antara laki-laki dan perempuan hampir dikata sama, sebab hanya selisih satu orang. Secara singkat jumlah peserta didik

perempuan adalah 118 orang sedangkan jumlah total peserta didik laki-laki adalah 119 orang. Untuk lebih jelasnya. Bila kita analisa dari data tersebut maka empat tahun terakhir yaitu yaitu mulai tahun 2020 sampai dengan 2023 jumlah pendaftar siswa baru itu cukup signifikan baik dari ratio antara jumlah peserta didik dalam satu kelas sebanding dengan satu orang guru. Akan tetapi pada tahun 2024 jumlah pendaftar peserta didik mengalami penurunan sekitar tiga puluh persen. Jumlah peserta didik ini tentu berkaitan erat dengan kondisi jumlah guru bahkan yang tidak kalah pentingnya adalah kedisiplinan kerja guru itu sendiri dalam menghadapi peserta didik setiap tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I
Keadaan Jumlah Peserta Didik SDN 5 Lakea Kec.Lakea Kab.Buol
Tahun 2024

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Total
1.	Kelas I A	11	2	13	32
2.	Kelas I B	8	11	19	
3.	Kelas II A	19	10	29	56
4.	Kelas II B	12	15	27	
5.	Kelas III A	7	17	24	44
6.	Kelas III B	9	11	20	
7.	Kelas IV A	11	11	22	46
8.	Kelas IV B	14	10	24	
9.	Kelas V A	12	19	31	59
10.	Kelas V B	16	12	28	
Jumlah		119	118	237	237

Sumber Data : Dokumen SDN 5 Lakea tahun 2024

4. Keadaan Pendidik di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kab.Buol

a. Jumlah guru di SDN 5 Lakea tahun pelajaran 2023-2024 sebanyak 15 orang, yang terdiri sebelas guru ASN termasuk kepala sekolah dan empat guru lainnya sebagai honorer. Mereka berasal dari tingkat pendidikan yang berbeda, yakni tiga belas orang sarjana, satu orang sarjana muda dan satu orang tamatan SMA/MA sederajat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama Kepala Sekolah:

Pada tahun pelajaran 2023/2024 jumlah guru di SDN 5 Lakea adalah 15 orang. Mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu dan tingkat pendidikan yang berbeda, yaitu sarjana 13 orang, dan 1 orang sarjana muda dan satu orang tamatan SMA/MA. Dari 15 guru yang ada di SDN 5 Lakea ini, hanya 11 orang guru ASN, sedangkan sisanya 4 orang masih guru honor.

Untuk lebih jelasnya data pendidik/guru pada SDN 5 Lakea

Kecamatan Lakea Kabupaten Buol dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 2

KEADAAN JUMLAH PENDIDIK /GURU PADA SDN 5 LAKEA KECAMATAN LAKEA KABUPATEN BUOL TAHUN 2024

NO	NAMA PENDIDIK/NIP	JENIS KELAMIN	JABATAN
1.	LUKMAN HADAD ,S.Pd.I NIP. 198808222019031008	LAKI	KEPSEK
2.	ROHANI T. BASARAH.A.Ma.Pd NIP.196506041986022003	LAKI	GURU KELAS
3.	SURIANI M.TIMUMUN NIP. 196707062005022002	PEREMPUAN	GURU KELAS
4.	MARYAM UMAR BAHNAN,S.Pd.I NIP. 196503152006042000	PEREMPUAN	GURU PAI
5.	JUSLI,S.Pd.I NIP.199307042019031011	LAKI	GURU PAI
6.	NANCY.S.Pd NIP.198602152020122009	PEREMPUAN	GURU KELAS
7.	BARLINDANG ,S.Pd NIP. 19900626202311005	LAKI	GURU PJOK
8.	SUPRIADI,S.Pd NIP.199502022024211024	LAKI	GURU KELAS

9.	NURAIDAH,S.Pd NIP.198908182024212019	PEREMPUAN	GURU KELAS
10.	ELMADITA,S.Pd. NIP.2000002022024212013	PEREMPUAN	GURU KELAS
11.	SRI DEPIKA SAPUTRI,S.Pd	PEREMPUAN	GURU KELAS
12.	MARIANI UMAR,S.Pd.I	PEREMPUAN	GURU KELAS
13.	NIRWANA,S.Pd	PEREMPUAN	GURU PAI
14.	MOH.ZAITUN.S.Pd	LAKI	GURU PAI
15.	SUTRISNO,S.Pd	LAKI	GURU PAI

5. Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN 5 Lakea Kecamatan

Lakea Kabupaten Buol

a. Kondisi sarana dan prasarana di SDN 5 Lakea

menurut hasil pengamatan dan observasi, sudah memadai meskipun belum maksimal seperti sekolah pada umumnya. Secara teori bahwa fasilitas sekolah seperti perpustakaan, sarana olahraga, sarana fasilitas seni budaya dan lain sebagainya menjadi faktor penting bagi kemajuan dan peningkatan kualitas peserta didik dan sekolah pada umumnya, seperti pada SDN 5 Lakea ini. memadai. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, berikut ini:

Sarana dan prasarana yang ada di SDN 5 Lakea sebenarnya sudah memadai meskipun belum maksimal sebagaimana umumnya sekolah pada tingkat SD. Akan tetapi selaku kepek saya berusaha untuk terus meningkatkan kualitas dan ketersediaan sarana prasarana bagi peserta didik agar mereka memiliki kualitas yang baik. Seperti contoh perpustakaan jumlah buku dan judul terus ditambah, sarana olah raga lapangan diperbaiki begitu juga sarana seni budaya dan sebagainya mendapat perhatian dari saya selaku kepek. Ini saya lakukan juga agar para pendidik dalam melakukan proses pembelajaran akan semakin bagus karena ditopang oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Selaku kepek lobi-lobi saya dengan pihak dinas pendidikan terus dilakukan agar mendapat perhatian dan kucuran dana bagi pemenuhan sarana dan prasarana

SDN 5 Lakea ini.

Oleh karena itu, kedepan upaya meningkatkan sarana dan prasarana bagi SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol terus dipacu agar standar kualitas peserta didik dapat dihandalkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel sarana dan prasarana SDN 5 Lakea sebagai berikut :

TABEL 3

**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA DI SDN 5 LAKEA TAHUN
PELAJARAN 2023/2024**

No	Nama Sarana Prasarana SDN 5 Lakea		
		Jumlah	Ket.
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang Kelas	10	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	WC guru	1	Baik
5	WC siswa	4	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang Tata Usaha	1	Baik
10	Kursi peserta didik	245	Baik
11	Meja Peserta didik	245	Baik
12	Lemari Kelas	10	Baik
13	Lapangan Olahraga	1	Baik
15	Sarana seni	1	Baik

Sumber Data: Kantor Kepala SDN 5 Lakea Tahun 2023/2024

B. Gambaran Kedisiplinan Kerja Guru di SDN 5 Lakea Kecamatan

Lakea Kabupaten Buol

Disiplin merupakan suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran, baik pelanggaran yang terjadi secara langsung maupun yang tidak langsung. Jika disiplin dihubungkan dengan kedisiplinan kerja guru, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa disiplin guru adalah suatu keadaan yang tertib dan teratur, yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan, baik secara langsung atau tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk dapat mengukur sejauh mana kedisiplinan kerja guru, Penulis akan menentukan beberapa indikator sebagai wujud kedisiplinan guru yaitu:

1. Datang dan pulang dari sekolah tepat waktu.
2. Memulai dan mengakhiri proses pembelajaran tepat waktu.
3. Tidak meninggalkan kelas selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Mempersiapkan segala perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran seperti silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
5. Melaksanakan evaluasi setiap selesai proses pembelajaran.

Berdasarkan indikator tersebut, maka Penulis akan mengemukakan gambaran kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea kecamatan Lakea Kab.Buol,

sebagai berikut:

1. Gambaran Kedisiplinan Guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan Penulis, maka kedisiplinan kerja guru di SDN 5 Lakea, sudah baik tapi masih perlu ditingkatkan. Hal ini karena masih terjadi beberapa pelanggaran kedisiplinan ringan, sebagaimana yang dikemukakan responden berikut ini:

a. Rohani T Basarah, Guru Kelas mengemukakan:

Guru-guru yang ada di SDN 5 Lakea, hampir semua pernah datang dan pulang tidak tepat waktu. Artinya datang ke sekolah terlambat atau cepat pulang sebelum jam pulang sekolah, tetapi itu jarang terjadi. Biasanya karena memang ada alasan yang sangat penting, sehingga terpaksa datang terlambat atau cepat pulang.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan, bahwa masih ada guru yang pernah datang terlambat ke sekolah dan cepat pulang dari sekolah sebelum jam pulang, meskipun jarang terjadi.

b. Nancy .S.Pd guru Kelas, peserta mengemukakan: "Masih ada guru yang lambat masuk ke kelas padahal sudah pergantian jam, akhirnya nanti sudah jam istirahat, gurunya belum keluar dari kelas." Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang memulai dan mengakhiri proses pembelajaran tidak tepat waktu.

c. Suriani M.Timumun guru kelas, mengemukakan:

"Biasanya ada guru yang masuk mengajar tapi tidak lama, kemudian siswa disuruh mencatat dan gurunya pergi, katanya ada urusan yang

penting.” Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang meninggalkan kelas sementara proses pembelajaran berlangsung, dan kondisi ini menunjukkan tentang kedisiplinan kerja guru yang harus terus dibina, dibimbing sehingga melahirkan perubahan.

d. Lukman Hadad selaku kepala sekolah mengemukakan:

Di awal tahun pelajaran seperti ini, guru-guru sibuk membuat program pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), apalagi di awal tahun pelajaran karena akan ada supervisi atau pengawas yang akan datang memeriksa semua perlengkapan pembelajaran. Jadi ketika akan mengajar semua silabus dan RPP sudah siap. Apalagi di SDN 5 Lakea selalu menjadi tempat pelaksanaan KKG, jadi guru-guru di sini berusaha supaya bisa menjadi contoh bagi guru di sekolah lain untuk membuat program pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru di SDN 5 Lakea, selalu menyiapkan silabus dan RPP sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

e. Supriadi, S.Pd, Guru Kelas mengemukakan:

Dalam setiap proses pembelajaran, guru tidak lupa mengadakan evaluasi atau penilaian, baik secara lisan melalui tanya jawab maupun secara tertulis melalui tes. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan, bahwa guru di SDN 5 Lakea melaksanakan evaluasi atau penilaian di dalam setiap selesai proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada sisi atau aspek lain kedisiplinan kerja guru sudah begitu baik,

seperti hasil wawancara di atas yang berkaitan dengan pembuatan RPP dan perangkat pembelajaran lainnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea dalam membuat program pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sudah baik. Akan tetapi kedisiplinan guru dalam kaitannya dengan disiplin waktu, masih perlu ditingkatkan. Itulah sebabnya oleh kepala sekolah selalu menekankan tentang tugas guru harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab termasuk pembuatan RPP.

f. Elmadita, S.Pd, Guru Kelas juga memberikan informasi dan komentar berkaitan dengan kedisiplina kerja guru di SDN 5 Lakea ini yaitu :

Bicara tentang disiplin, maka guru-guru di SD 5 Lakea banyak yang kurang disiplin, termasuk kepala sekolahnya. Hal ini terlihat pada seringnya guru-guru datang terlambat, sehingga jam masuk yang sebenarnya di jadwal pukul.07.15 biasanya menjadi pukul 07.30 atau bahkan hampir pukul 08.00 baru masuk. Begitu juga kalau ada undangan atau pesta, anak-anak cepat disuruh pulang karena gurunya pergi menghadiri undangan.

a. Lukman Hadad, Kepala Sekolah mengemukakan beberapa pernyataan berkaitan dengan kedisiplinan kerja guru bahwa "Guru biasanya sudah pergantian jam tapi lambat-lambat masuk ke kelas, nanti dipanggil oleh peserta didik baru datang karena masih bercerita di kantor, padahal selaku kepek selalu mengingatkan hal itu".¹¹

C. Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kedisiplinan Kerja Guru di SDN 5 Lakea Kecamatan Lakea Kabupaten Buol.

Dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban guru, biasanya terjadi pelanggaran terhadap disiplin. Pelanggaran tersebut dapat berupa pelanggaran ucapan, tulisan atau perbuatan pegawai negeri sipil yang melanggar ketentuan peraturan disiplin pegawai negeri sipil, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar jam kerja. Dan dalam setiap pelanggaran peraturan disiplin pegawai negeri sipil, ada hukuman yang dijatuhkan kepada pegawai negeri sipil yang melanggar. Bentuk hukuman tergantung pada seberapa besar bentuk pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu ada upaya atau pembinaan terhadap disiplin guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan disiplin adalah dengan menerapkan langkah-langkah pengawasan. Di samping juga melalui cara mengingatkan secara kontinyu kode etik jabatan guru. Karena dalam kode etik jabatan guru berisi norma-norma yang mengatur tingkah laku guru dan harus ditaati oleh guru. Begitu pula, pembinaan terhadap disiplin guru dapat juga dilakukan melalui pendekatan agama. Sebab ajaran agama apa pun juga mengajarkan pemeluknya untuk berdisiplin dalam melakukan pekerjaannya. Begitu juga dalam ajaran Islam. Jika disiplin kerja senantiasa diingatkan bahwa itu bersumber dari ajaran agama, maka sedikit banyak akan mempengaruhi sikap dalam rangka peningkatan kedisiplinan kerja guru atau seseorang.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka upaya yang dilakukan untuk

meningkatkan kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea, berdasarkan hasil

wawancara dengan Kepala Sekolah adalah:

1. Meningkatkan pengawasan kepada para guru. Salah satu caranya melalui penertiban absen guru. Artinya kepala sekolah setiap hari mengecek atau memperhatikan guru mana yang sudah datang dan guru mana yang belum datang. Dan jika sudah jam delapan, masih ada guru yang belum datang maka absennya ditandai oleh kepala sekolah dan jika dalam seminggu lebih dari satu kali terlambat akan diberikan teguran dalam rapat. Hal ini dilakukan supaya guru lebih memperhatikan kedisiplinan.
2. Dalam setiap rapat selalu diingatkan, agar para guru melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab bukan karena terpaksa, sehingga akan muncul kesadaran sendiri untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Karena jika telah muncul kesadaran dalam diri sendiri, maka secara langsung guru akan disiplin. Dan bagi guru yang melanggar akan ada sanksi yang diberikan, berupa penahanan gaji dan penurunan nilai kenaikan pangkat.
3. Kepala sekolah berupaya untuk memberikan contoh pada guru agar selalu disiplin, misalnya kepala sekolah selalu awal datang dan terakhir pulang. Begitu juga selalu mengecek kelas, agar tidak ada kelas yang kosong karena ditinggal gurunya.¹²

Sependapat dengan hal tersebut, salah seorang guru

mengemukakan: "Kepala sekolah kami disiplin. Sehingga kami guru-guru semua takut. Dan Alhamdulillah SDN 5 Lakea merupakan sekolah yang banyak diminati masyarakat, karena kedisiplinannya."¹³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea adalah melalui peningkatan pengawasan, selalu mengingatkan kepada guru agar timbul kesadarannya mendisiplinkan diri, dan pemberian contoh pelaksanaan disiplin dan pemberian *reward* (pujian) dan hukuman serta selalu bekerja sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka Penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Indikator kedisiplinan kerja guru adalah Pertama, datang dan pulang dari sekolah tepat waktu. Kedua, memulai dan mengakhiri proses pembelajaran tepat waktu. Ketiga, tidak meninggalkan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Keempat, mempersiapkan segala perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran seperti silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan Kelima, melaksanakan evaluasi setiap selesai proses pembelajaran.

2. Gambaran kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea adalah masih ada guru yang pernah datang terlambat ke sekolah dan cepat pulang dari sekolah sebelum jam pulang, masih ada guru yang memulai dan mengakhiri proses pembelajaran tidak tepat waktu, dan masih ada guru yang meninggalkan kelas sementara proses pembelajaran berlangsung, namun hal ini sangat jarang terjadi. Akan tetapi, guru di SDN 5 Lakea, selalu menyiapkan silabus dan RPP sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan rutin

melaksanakan evaluasi atau penilaian di dalam setiap selesai proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. 3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan guru di SDN 5 Lakea adalah melalui peningkatan pengawasan, selalu mengingatkan kepada guru agar timbul kesadarannya mendisiplinkan diri, dan pemberian contoh pelaksanaan disiplin oleh kepala sekolah. Disamping itu pula kepala sekolah memberikan pujian/ *reward* dan hukuman bagi guru yang banyak melanggar atau melakukan pelanggaran berkali-kali

3. B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Hendaknya kepala sekolah sebagai figur utama, lebih awal memberikan contoh tentang pelaksanaan disiplin. Dan memberikan sanksi tegas kepada guru yang tidak disiplin.
2. Diharapkan para guru, dengan kesadaran sendiri melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, sehingga sikap disiplin akan terlahir dari jiwa yang paling dalam, bukan karena paksaan.